

ARTIKEL

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL KARTINI KARYA
ABIDAH EL KHALIEQY**



Oleh:

RENI SISKA WIDYAYUNINGSIH

14.1.01.07.0005

Dibimbing oleh :

1. Dr. Endang Waryanti, M.Pd

2. Dr. Subardi Agan, M.Pd

PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2019

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019


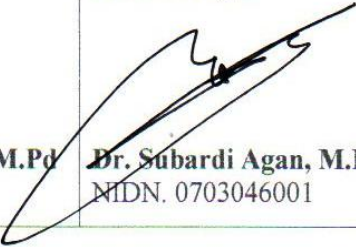

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Reni Siska Widyayuningsih
NPM : 14.1.01.07.0005
Telepon/HP : 085745745521
Alamat Surel (Email) : renisiska02@gmail.com
Judul Artikel : Ketidakadilan Gender dalam Novel Kartini Karya
Abidah El Khalieqy
Fakultas – Program Studi : FKIP-Pendidikan Bahasa Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Telp. (0354) 771576,
771503, 771495 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui,		Kediri, 06 Februari 2019
Pembimbing I  Dr. Endang Waryanti, M.Pd NIDN. 0007075903	Pembimbing II  Dr. Subardi Agan, M.Pd NIDN. 0703046001	Penulis,  Reni Siska Widyayuningsih 14.1.01.07.0005

KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL KARTINI KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

RENI SISKAWIDYAYUNINGSIH

14.1.01.07.0005

FKIP – PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

renisiska02@gmail.com

Dr. Endang Waryanti, M.Pd dan Dr. Subardi Agan, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI Kediri

ABSTRAK

Karya sastra banyak mengungkapkan persoalan kehidupan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, baik menyenangkan maupun menyedihkan terungkap dalam karya sastra. Kehidupan yang menyangkut seorang perempuan menarik untuk dibahas karena banyak fenomena yang terjadi seputar perempuan. Sekarang banyak karya sastra yang ditulis untuk memperlihatkan ketidakadilan gender antara laki – laki dan perempuan, terutama sikap laki – laki dan adat terhadap perempuan. Pengertian dari ketidakadilan gender itu adalah Perbedaan sifat dan bentuk tubuh yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya. Perbedaan itu akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum. Penelitian ini menggunakan teori ketidakadilan gender karena peneliti ingin memberikan perhatian masalah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan yaitu, marginalisasi, subordinasi dan stereotipe yang terkandung dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah deskripsi aspek struktural meliputi tema, penokohan dan perwatakan serta konflik dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy? (2) Bagaimanakah deskripsi aspek feminisme ketidakadilan gender marginalisasi dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy? (3) Bagaimanakah deskripsi aspek feminisme ketidakadilan gender subordinasi dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy? (3) Bagaimanakah deskripsi aspek feminisme ketidakadilan gender stereotipe dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy?

Pada penelitian ini digunakan pendekatan feminisme dengan sumber data berupa novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan dan kalimat dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis analisis non statistik.

Kesimpulan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tema mayor dan minor. Tema mayor menggambarkan “Penderitaan karena terbelenggu oleh peraturan adat”. Penderitaan yang dialami oleh tokoh perempuan yang ada dalam novel karena adanya peraturan adat yang harus dipatuhi. Sedangkan tema minor yaitu prinsip yang kuat, kesedihan tak dapat gapai cita-cita, pengorbanan untuk orang tua, dan kematian sang pahlawan. Terdapat juga penokohan, perwatakan dan konflik. Unsur ekstrinsik yang ditekankan yaitu ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy yaitu, (a) marginalisasi, (b) subordinasi, (c) stereotipe.

KATA KUNCI : Aspek Struktural, Ketidakadilan Gender, Novel.

I. LATAR BELAKANG

Persoalan yang terkait dengan perempuan sering dibahas dalam diskusi dan literasi. Perempuan menjadi topik yang menarik didiskusikan karena banyak fenomena yang terjadi seputar perempuan. Terjadinya marginalisasi terhadap perempuan salah satunya. Perjuangan untuk memosisikan perempuan dalam eksistensi yang beradab pun menjadi topik pembicaraan yang menarik.

Perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan telah dilakukan oleh banyak kalangan, termasuk oleh perempuan sendiri. Perempuan bangkit menyuarakan derajatnya dalam berbagai ranah. Dengan segala keunikannya perempuan menjadi hal yang sering dijadikan tema dalam sebuah karya sastra.

Terbentuknya karya sastra berkat si pencipta mempunyai daya cipta, daya rasa, dan daya karsa yang terus berlangsung di dalam kehidupannya. Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau dari ketiga itu salah satu terpisah tak mungkin karya sastra yang baik bisa terbentuk. (Nurhayati: 2008 : 20)

Seorang pengarang tidak terbentuk dengan secara tiba-tiba melalui penandaan sederhana pada tulisan-tulisan seseorang. Penamaan pengarang berasal dari langkah-langkah yang cukup rumit yang bertujuan untuk menyusun suatu kesatuan rasional.

Bangunan kesatuan-kesatuan rasional tersebut diberi suatu tanda dimensi yang 'realistik' sebagai suatu daya kreasi seseorang, dituang dalam tulisan. Alasan pengarang menciptakan karya sastra, karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika, pengarang menulis dengan tujuan untuk menyalurkan ide-ide atau gagasan tentang kehidupan yang nyata, agar pembaca dapat memahami kehidupan ini melalui karya sastra dengan menciptakan keindahan melalui tulisan yang dapat berbentuk puisi, cerpen ataupun novel. (Siswanto, 2008:2)

Dalam penelitian ini karya sastra yang berbentuk novel. Lewat novel, beberapa pengarang mampu menyelipkan pesan khusus mengenai perjuangan perempuan yang melakukan perlawanan. Lewat para tokoh-tokohnya, mereka mengemban pesan besar di dalam novel tersebut. Novel sendiri merupakan sebuah karya sastra yang mampu menggugah rasa para pembacanya.

Melalui novel, pembaca seolah-olah dilibatkan dalam setiap peristiwa yang terjadi di dalam novel. Seperti perjuangan perempuan, yang membuat pembaca bisa merasakan langsung sebuah bentuk perjuangan. Novel yang bertemakan per-

juangan perempuan, biasanya dikaji dari segi feminisnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sastra feminisme. Sastra feminis pengkajian yang memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi. Tujuan sastra feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. (Fakih, 2013:12)

Pada masa sekarang ini, banyak karya sastra yang ditulis untuk memperlihatkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan, terutama sikap laki-laki dan adat terhadap perempuan. Laki-laki dianggap sosok paling aktif, kuat, dan mendominasi, sedangkan perempuan dianggap sosok yang pasif, lemah dan didominasi. Dominasi laki – laki tidak terlepas dengan budaya patriarki. Budaya patriarki berpengaruh besar terhadap kedudukan laki – laki dan perempuan.

Pengarang menulis Novel *Kartini* untuk menunjukkan ketidakadilan gender dalam Novel *Kartini* yang dialami oleh Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh utama

yang berjuang dalam mewujudkan kesetaraan gender. Abidah membuat novel *Kartini* karena dia memandang dari kehidupan sosial yang sekarang laki – laki menganggap perempuan derajatnya ada di bawah laki – laki.

Karena perempuan dianggap kaum yang lemah dan perempuan terlihat rajin dalam mengerjakan segala hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Novel inspiratif yang ditulis Abidah El Khalieqy ini, mengangkat realita yang masih hadir di tengah – tengah kehidupan sosial masyarakat namun seakan diacuhkan. Permasalahan tersebut mengenai masalah perjuangan perempuan yang dilakukan Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh utama.

Pembahasan penelitian ini difokuskan kepada permasalahan ketidak-adilan gender perempuan. Pada Novel *Kartini* ini novel yang menceritakan mengenai sosok perempuan yang ber-pikiran maju dan berani mengambil sikap untuk tidak bergantung dengan orang lain terutama laki-laki. Novel ini adalah sebuah bentuk wujud penggambaran emansipasi yang dituangkan oleh Raden Ajeng Kartini, dengan dilatarbelakangi budaya Jawa pada masa awal kemerdekaan.

Pada novel *Kartini* ini pun muncul beberapa bagian yang menunjukkan, adanya bentuk perwujudan perjuangan

dalam menyetarakan hak dan derajat perempuan. Semua ini dilakukan oleh tokoh perempuan yang ada pada novel tersebut. Tokoh juga berhasil membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi perempuan yang terpendang dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial.

Cerita singkat yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender dalam novel *Kartini*. Melihat nasib Ngasirah yang terusir dari rumah utama, Kartini harus merasakan pedihnya harus memanggil ibu kandungnya dengan sebutan Yu, bagaikan panggilan kepada pembantu. Serta menghayati luka Kartini yang menyaksikan adik kandungnya, Kardinah menderita akibat dijadikan istri kedua. Kartini juga melihat kepedihan adiknya yang tidak dapat menggapai cita-citanya. Hal tersebut menunjukkan ketidakadilan gender pada perempuan.

Saya sebagai peneliti tertarik membahas tentang ketidakadilan gender. Karena kehidupan perempuan memang menarik untuk diperbincangkan, terutama mengenai kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat. Sebuah ketidakadilan berangkat dari kenyataan-kenyataan hidup perempuan secara langsung dalam lingkup masyarakat sosial dan tidak adanya keadilan untuk perempuan. Dilihat dari sisi positifnya hal ini dapat menambah pengetahuan tentang bentuk ketidakadilan

gender yang sekarang sudah mulai hadir ditengah-tengah masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memilih judul “*Ketidakadilan Gender dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy*”.

Maka pertanyaan penelitian dalam masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi aspek struktural meliputi tema, penokohan dan perwatakan serta konflik dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy?
2. Bagaimanakah deskripsi aspek feminisme ketidakadilan gender marginalisasi dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy?
3. Bagaimanakah deskripsi aspek feminisme ketidakadilan gender subordinasi dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy?
4. Bagaimanakah deskripsi aspek feminisme ketidakadilan gender stereotipe dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy?

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada

suatu karya sastra. Menurut Siswanto (2008:183) dengan pendekatan objektif ini penelaah melihat karya sastra sebagai produk manusia atau artefak. Alasannya karena pendekatan objektif beranjak dari aspek-aspek atau unsur-unsur yang langsung membangun karya sastra. Dengan demikian penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi dan stereotype dan mendeskripsikan tema, penokohan, perwatakan dan konflik dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy..

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Moleong (2017:6), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll,. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini yaitu kualitatif karena penelitian ini berisi kutipan data yang disertai analisis tentang bentuk – bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk kata – kata.

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2016:148), “Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang di-gunakan

mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti juga menggunakan instrumen pendukung yang berupa *tabel data*. Tabel data merupakan salah satu instrumen dalam bentuk tabel yang berisi kutipan data dan kode yang digunakan, agar peneliti lebih mudah mengolah data dengan cara mengelompokkan data. Alat-alat lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah pensil, bolpoin, penggaris, buku tulis dan penghapus.

Penelitian ketidakadilan gender dalam novel *Kartini* ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan pada pada bulan Juli 2018 hingga Desember 2018.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa teks tertulis yaitu novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi aspek struktural dan ketidakadilan gender serta buku-buku penunjuang penelitian. Buku–buku tersebut merupakan pendukung dalam membuat kajian penelitian sesuai penelitian yang sudah ada.

Data yang digunakan berupa kutipan kata yang memiliki makna tertentu dalam kalimat dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Penelitian ini menggunakan

data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian yaitu karya sastra berupa novel. Data kutipan kata-kata menitik-beratkan pada bentuk-bentuk ketidak-adilan gender meliputi: marginalisasi, subordinasi dan stereotipe. Sehubungan dengan data yang diperoleh dari objek penelitian yakni novel. Sehingga perlu ada penambahan mengenai aspek struktural novel.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Penelitian ini berjudul Novel “*Ketidakadilan Gender Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khaelieqy*”. Penelitian ini mendeskripsikan secara rinci tentang aspek struktural yang meliputi tema, penokohan, perwatakan, dan konflik, dan aspek feminisme yang mencakup a) marginalisasi, b) subordinasi, c) stereotipe.

Tahapan awal yang dilakukan dalam pembahasan sebuah karya sastra adalah aspek struktural. Sebuah karya sastra fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah “sebuah totalis yang dibangun secara koherensif oleh unsur (pembangun) (Nurgiyantoro, 2015:36). Selain itu struktur karya sastra juga mengarah pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling mempengaruhi yang secara bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang utuh.

Aspek struktural yang diteliti adalah tema, penokohan dan perwatakan, konflik.

A. Deskripsi Tema dalam Novel “Kartini” Karya Abidah El Khaleqy

Menurut Aminuddin, (2014:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita. Tema akan menentukan arah tulisan cerita. Menurut (Nurgiyantoro, 2015:82) tema dibedakan menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Dalam novel “Kartini” ini mempunyai tema mayor dan tema minor.

Tema mayor dalam novel *Kartini* Karya Abidah El Khaleqy adalah “Penderitaan karena terbelenggu oleh peraturan adat”. Penderitaan yang dialami oleh Tokoh perempuan yang ada dalam novel karena adanya peraturan adat yang harus dipatuhi. Awalnya yang dialami oleh Ngasirah sebagai Ibu kandung Kartini, karena lahir bukan sebagai seorang bangsawan Ngasirah menjadi *garwa ampil* dari Raden Sosroningrat meskipun beliau adalah istri pertamanya. Aturan keluarga bangsawan Jawa saat itu, jika menikah dengan orang yang bukan dari kalangan bangsawan istrinya akan dijadikan *garwa*

ampil (istri yang bukan permaisuri atau selir). Penderitaan Ngasirah berlanjut setelah Raden Sosroningrat menikah lagi dengan Raden Wuryan.

Dalam novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieqy, selain terdapat tema mayor juga terdapat tema minor. Adapun tema minor yang terdapat dalam novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieqy yaitu : 1) Prinsip yang kuat adalah pegangan yang dipegang teguh oleh seseorang dan menjadi pedoman kemana arah langkah hidupnya dalam menjalani kehidupan. Seperti halnya Kartini mempunyai tekad yang kuat ingin bersekolah seperti kaum laki-laki dan memajukan kaum perempuan, 2) Kesedihan tak dapat gapai cita-cita Pada dasarnya, setiap orang memiliki cita-cita dan standar pencapaian masing-masing yang tak sama antara satu dengan lainnya. Kardinah (adik Kartini) yang memiliki cita-cita untuk memajukan kesejahteraan perempuan bersama kakaknya itu akhirnya sia-sia. Karena Kardinah yang harus menikah dengan laki-laki yang sudah mempunyai istri dan dia tidak dapat menggapai cita-citanya lagi, 3) Pengorbanan untuk Orang Tua tidak akan pernah dilihat atau dipahami anak-anaknya. Mungkin semua anak baru akan sadar saat sudah merasa terpuruk. Pengorbanan Kartini yang harus merelakan cita-citanya demi Raden Sosroningrat. Kartini meminta maaf kepada ayahnya.

Semua itu karena kegigihan Kartini yang ingin bersekolah lagi, dan 4) Kematian Sang Pahlawan Kematian Kartini yang mendadak banyak meninggalkan pertanyaan bagi semua orang. Kematian Kartini juga meninggalkan kenangan yang indah karena jasadnya menebarkan aroma harum seperti bunga melati. Perjuangan Kartini yang menjunjung tinggi hak perempuan membuat semua orang bangga kepadanya.

Penokohan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, tokoh utama yaitu Kartini. Kartini sebagai tokoh utama karena ia sangat berperan dalam setiap cerita atau peristiwa dalam cerita. Kartini adalah anak Raden Sosroningrat (Bupati Jepara), semasa hidupnya dia selalu memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang maju.

Kartini ditampilkan sebagai seorang perempuan yang mempunyai pemikiran yang aneh oleh semua orang. Dia dianggap sebagai perempuan Jawa yang tidak patuh pada aturan sehingga ia menjadi sorotan. Kartini selalu memunculkan banyak konflik dengan tokoh lainnya, karena cita-cita Kartini yang ditentang oleh banyak orang. Meskipun, keyakinan Kartini sangat kuat dibuktikan banyak karya-karya Kartini yang dimuat di majalah terkenal.

Tokoh pendamping yaitu: Hurgronje, Raden Ajeng Wuryan, Slamet, dan

Hadiningrat. Sedangkan tokoh bawahan yaitu: Ngasirah, Raden Sosroningrat, Kardinah, dan Raden Joyoadiningrat. Tokoh figuran yang terdapat dalam novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieqy yaitu: Nyonya Ovink Soer, Tuan Abendanon, dan Henry Van Kol. Tokoh bayangan yaitu: Estella Zehandelaar.

Perwatakan yang terdapat dalam penelitian ini adalah perwatakan datar dan perwatakan bulat. Perwatakan datar yaitu Kartini, Ngasirah, Raden Sosroningrat, Kardinah, Raden Joyoadiningrat, Nyonya Ovink Soer, Hungronje, Henry Van Kol, dan Tuan Abendanon. Sedangkan perwatakan bulat yaitu: Raden Ajeng Wuryan, Slamet, dan Hadiningrat.

Konflik yang terdapat dalam penelitian ini adalah konflik internal dan konflik sosial. bahwa tokoh yang terdapat konflik internal dalam novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieqy yaitu : Kartini dan Ngasirah. Konflik internal yang dihadapi Kartini sangatlah berat banyak hal yang harus dipertimbangkan. Setelah ayahnya sakit Kartini sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Dia tidak menghiraukan cita-citanya lagi. Kartini merasa kasihan dan dia harus membalas kebaikan ayahnya untuk menunjukkan baktinya kepada Raden Sosroningrat.

Konflik internal yang dihadapi Ngasirah sangat berat dia harus merelakan

suaminya untuk menikah lagi dengan wanita lain. Karena syarat menjadi seorang petinggi harus menikahi anak bangsawan.

Konflik sosial dalam novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieqy yaitu: Kartini dengan Raden Ajeng Wuryan terjadi karena Raden Ajeng Wuryan membenci Kartini. Karena Kartini dianggap sebagai pemimpin pemberontakan itu. Ketika dokter mengatakan kepada Raden Wuryan bahwa Raden Sosroningrat lumpuh, dan Kartini dengan Slamet hanya karena kesalahpahaman belaka. Karena emosi Slamet yang tidak dapat terkontrol. Slamet iri dengan kecerdasan Kartini yang melibehinya.

B. Deskripsi Ketidakadilan Gender dalam Novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieqy

Aspek Ketidakadilan Gender yang diteliti adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe. Marginalisasi perempuan dalam novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy yaitu : Ngasirah, Kartini dan Kardinah.

a. Ngasirah

Ngasirah adalah seorang perempuan yang berasal dari rakyat biasa dan dinikahi oleh Raden Sosroningrat (Bupati Jepara). Ngasirah dianggap sebagai *Garwa Padmi* atau seorang istri yang bukan permaisuri atau selir. Ngasirah kehilangan hak-haknya sebagai seorang istri utama. Semua itu terjadi karena aturan bagi Bangsawan Jawa

saat itu, jika memiliki pangkat (Bupati) dan menikahi perempuan yang bukan berasal dari bangsawan. Perempuan itu akan dijadikan seperti pembantu.

Penderitaan Ngasirah terus berlanjut tetapi bagaimana pun, dia harus mematuhi aturan adat yang berlaku. Meskipun Ngasirah tidak dapat bersama anaknya yang bernama Kartini. Berikut data yang mendukung:

(098)

“*Ndak* mau! Ni tidur di sini!”

Mengeret hati Mbok Lawiyah. Takut oleh nada amarah yang melengking tinggi. Ngasirah juga bimbang, menanting aturan dan kasih sayang. Aturan keluarga bangsawan yang mewajibkan anak-anak tidur di kamar Pendopo, dan bukan di bangsal para pembantu. Malangnya, Ngasirah adalah garwa ampil, bukan garwa padmi. Jadi meskipun istri pertama, tetapi bukan utama. Dia bukan permaisuri Raden Sosroningrat. Karena dipinang dari keluarga non-bangsawan.

(K, 2017:32)

Sebagai salah satu contoh data (098) menunjukkan kepasrahan hati Ngasirah yang melihat anaknya menangis, karena ingin tidur dengannya. Ngasirah tak dapat berbuat apa-apa hanya diam dengan pandangan miris, dia bimbang takut adanya aturan. Karena aturan adat bangsawan saat itu seorang anak tidak diperbolehkan tidur di kamar pembantu. Ngasirah kehilangan haknya sebagai

seorang Ibu yang biasanya terus ada di samping anaknya.

Subordinasi perempuan dalam novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy yaitu: Ngasirah, Kartini dan Sulastri. Subordinasi terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda. Seperti yang dialami oleh Ngasirah. Sebagai perempuan Ngasirah sangat patuh pada ayah mertuanya. Ayah mertuanya menyuruh Ngasirah memaksa Raden Sosroningrat untuk menikah lagi dengan Raden Ajeng Wuryan. Karena persyaratan untuk menjadi bupati harus menikahi anak bangsawan.

Subordinasi yang dialami Kartini sejak dulu perempuan tidak diperbolehkan sekolah yang tinggi. Alasannya perempuan tak perlu sekolah jika akhirnya dia akan menikah. Keinginannya Kartini untuk melanjutkan sekolah lagi dianggap tidak penting. Karena sejak dulu perempuan tidak diperbolehkan sekolah yang tinggi. Alasannya perempuan tak perlu sekolah jika akhirnya dia akan menikah. Berikut data mendukung:

(106)

“Ni mau seperti dia, Romo. Jadi guru yang mengajar rakyat Jepara. Ni ingin sekolah ke Belanda seperti...”

“Jangan ngimpi, Ni,” potong Sulastri. “Sekolah HBS di Semarang saja belum tentu boleh,” lanjutnya coba menjatuhkan hati Kartini.

Namun Kartini mengernyit tak setuju. Tak juga terpengaruh.

“Setelah lulus E.L.S, kamu akan masuk pingitan, Ni. Kamu hanya bisa keluar rumah sampai ada surat lamaran dari putra bangsawan ,” terang Slamet menghabisinya.

(K, 2017:62)

Sebagai salah satu contoh data (106) menunjukkan Kartini yang ingin sekolah dan mengajar raknya untuk menjadi cerdas. Harapan itu dipotong oleh Sulastris, karena setelah lulus dari sekolahnya yang setara dengan SD. Kartini harus masuk pingitan dan menjalani hari-harinya di dalam ruang pingitan.

Kartini harus di dalam ruang pingitan sampai ada anak bangsawan yang melamarnya. Dia juga tidak boleh menolahkan dan harus menurutinya. Dalam budaya Jawa hak-hak perempuan selalu dibatasi dan itu sudah tertanam dalam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Karena perempuan dianggap lemah dan tidak pantas menjadi pemimpin.

Sulastris juga merupakan korban dari subordinasi. Karena suaminya lebih mencintai istri mudanya, karena ia lebih cerdas daripada Sulastris. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada di posisi yang lebih rendah dalam keluarga. Perempuan diharuskan selalu patuh dan taat walau suaminya mengacuhkannya.

Suami dan istri seharusnya berkewajiban saling menjaga nama, kehormatan dan hak-hak pribadinya. Tentu

saja, hubungan serba “saling” itu hanya dapat diwujudkan dalam wujud relasi yang setara dan seimbang, bukan dalam relasi yang timpang di mana satu pihak mendominasi pihak lainnya.

Stereotipe perempuan dalam novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieqy yaitu : Kartini. Stereotipe adalah pelabelan terhadap kaum perempuan. Stereotipe ini berakibat bahwa pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

Semua berawal dari pemberontakan Kartini yang tidak ingin masuk dalam pingitan. Aturan yang berlaku tetap memaksa tubuhnya untuk memasukinya. Dia sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk menentangnya. Berikut data yang mendukung:

(111)

Apa sebenarnya yang diingkan dari aturan jahat ini? Jika payudara perempuan tidak boleh terlihat menonjol, bukankah kami sudah menutupinya dengan pakaian dua lapis? Bagaimana memaksa yang menonjol menjadi rata? Mengapa tidak dipotong saja.

(K, 2017:67)

Sebagai salah satu contoh data (111) menunjukkan aturan yang berlaku di masyarakat bahwa perempuan tidak boleh memperlihatkan lekuk payudara yang dimiliki. Karena akan menimbulkan cara pandang negatif dari masyarakat yang menetapkan, bahwa perempuan Jawa anggun, kurus dan tidak seronok. Kartini tetap

menggerutu dengan banyak per-tanyaan di kepalanya.

Pelabelan negatif itu akan membuat perempuan dibatasi dalam bergerak dan melakukan apapun sesuai yang diinginkannya. Banyak anggapan-anggapan yang membuat perempuan Jawa menjadi lemah. Berikut data mendukung:

(112)

Permata bagi gadis Jawa ialah diam, tak bergerak seperti boneka kayu. Berbicara kalau perlu hanya sekali saja dengan suara berbisik lembut, hingga semut pun tidak dapat mendengarnya. Berjalan harus setapak demi setapak seperti siput. Tertawa tidak boleh bersuara, tanpa membuka bibir. Jelek sekali jika giginya terlihat, seperti luwak.

(K, 2017:69)

Sebagai salah satu contoh data (112) menunjukkan adanya cara pandang jika keindahan yang terdapat dalam perempuan Jawa adalah sikapnya yang Pendiam. Perempuan Jawa tak boleh banyak bergerak diam seperti boneka itu merupakan keistimewaan. Suaranya pun juga diatur tidak boleh keras, harus lembut seperti berbisik.

Dalam berjalannya pun ditata dengan sedemikian rupa, perempuan Jawa harus berjalan dengan pelan. Langkah kakiknya tidak boleh bersuara dan saat berjalan baju yang dikenakan harus tetap rapi.

IV. PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian berjudul Tinjauan Feminisme dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy terdapat tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy adalah “Penderitaan karena terbelenggu oleh peraturan adat”.

Tema minor yang terdapat dalam novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieqy yaitu (1) prinsip yang kuat, (2) kesedihan tak dapat gapai cita-cita, (3) pengorbanan untuk Orang Tua yang dilakukan, dan (4) kematian Sang Pahlawan.

Penokohan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, tokoh utama yaitu Kartini, tokoh pendamping yang terdapat dalam novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieqy yaitu: (1) Hurgronje, (2) Raden Ajeng Wuryan, (3) Slamet dan (4) Hadiningrat. Tokoh bawahan yang terdapat dalam novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy yaitu: (1) Ngasirah, (2) Raden Sosroningrat, (3) Kardinah, dan (4) Raden Joyoadiningrat.

Tokoh figuran yang terdapat dalam novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieqy yaitu: (1) Nyonya Ovink Soer, (2) Tuan Abendanon, dan (3) Henry Van Kol. Tokoh bayangan yang terdapat dalam novel

Kartini Karya Abidah El Khalieq yaitu:
(1) Estella Zehandelaar.

Perwatakan yang terdapat dalam penelitian ini adalah perwatakan bulat dan perwatakan datar. Dalam novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieq tokoh yang mengalami perwatakan datar yaitu (1) Kartini, (2) Ngasirah, (3) Raden Sosroningrat, (4) Kardinah, (5) Raden Joyoadiningrat, (6) Nyonya Ovink Soer, (7) Hungronje, (8) Henry Van Kol, dan (9) Tuan Abendanon. Perwatakan bulat yaitu: (1) Raden Ajeng Wuryan, (2) Slamet, dan (3) Hadiningrat

Konflik yang terdapat dalam dalam novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieq yaitu: konflik internal yang tergambar dalam novel *Kartini* yaitu Kartini dengan dengan dirinya sendiri, yang menghadapi banyak permasalahan karena cita-citanya. Sedangkan Ngasirah dengan kesetiannya, yang harus merelakan suaminya menikah lagi dengan perempuan lain.

Konflik eksternal konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang terjadi di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) dalam novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieq ini terdapat konflik sosial. a.

Kartini dengan Raden Ajeng Wuryan, Raden Wuryan yang tidak menyukai Kartini. Kartini dianggap akan merusak tradisi leluhur karena cita-citanya yang ingin sekolah b. Kartini dengan Slamet beradu mulut, karena Slamet tak iri dengan kecerdasan Kartini.

Aspek feminisme yang terdapat dalam penelitian ini adalah marginalisasi, subordinasi dan stereotipe. *Marginalisasi*, dirasakan oleh Ngasirah, Kartini dan Kardinah. Mereka harus tunduk patuh dengan aturan yang berlaku. Ngasirah kehilangan hak-haknya sebagai seorang istri utama. Dia hanya dianggap sebagai selir atau istri yang bukan permaisuri, karena aturan keluarga bangsawan Jawa saat itu, jika menikah dengan orang yang bukan dari kalangan bangsawan. Kartini juga harus dikurung dalam ruang pingitan dan tidak diperbolehkan keluar rumah sampai ada surat lamaran dari anak bangsawan. Kardinah juga harus mematuhi aturan sama halnya seperti Kartini. Kardinah tidak dapat menolak keputusan ayahnya untuk dinikahkan dengan Haryono. Kardinah kehilangan kebebasannya untuk mandiri dan menentukan pilihan hidupnya.

Subordinasi dirasakan oleh Ngasirah, Kartini dan Sulastri. Subordinasi terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda. Seperti yang dialami oleh Ngasirah.

Sebagai perempuan Ngasirah sangat patuh pada ayah mertuanya. Ayah mertuanya menyuruh Ngasirah memaksa Raden Sosroningrat untuk menikah lagi dengan Raden Ajeng Wuryan. Karena persyaratan untuk menjadi bupati harus menikahi anak bangsawan.

Kartini anggapan perempuan tidak perlu sekolah, karena pada akhirnya perempuan Jawa akan menikah. Banyak yang menentang Kartini untuk menggapai cita-citanya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan berada di tingkat yang semakin rendah. Perempuan menjadi tidak bebas, kehilangan ruang untuk mengolah kebebasannya serta tidak mendapatkan haknya

Perempuan diharuskan selalu patuh dan taat walau suaminya mempunyai banyak istri. Sulastri juga merupakan korban dari subordinasi. Karena suaminya lebih mencintai istri mudanya, karena ia lebih cerdas daripada Sulastri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada di posisi yang lebih rendah dalam keluarga.

Stereotipe merupakan cara pandang negatif yang membuat perempuan dibatasi dalam bergerak dan melakukan apapun sesuai yang keinginannya. Perempuan Jawa saat itu wajib menjaga tingkah laku, tutur kata dan sikapnya. Persepsi dalam masakan pun juga dipermasalahkan.

Dalam adat Jawa jika seorang perempuan yang memasak, lalu masakannya asin artinya dia ingin menikah. Anggapan di masyarakat bahwa perempuan yang ingin bersekolah tinggi untuk mencari perhatian dari lawan jenis dianggap sebagai penggoda. Pelabelan negatif itu akan membuat perempuan dibatasi dalam bergerak dan melakukan apapun sesuai yang diinginkannya.

B. SARAN

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan. Selain itu bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sudah ada dengan fokus permasalahan yang lain, sebab fokus permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Ketidakadilan Gender” dalam novel *Kartini* hanya terbatas pembahasan terkait bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi dan stereotipe. Oleh sebab itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian ini. Misalnya ketidakadilan gender yang membahas aspek tentang perempuan dan penderitaan, kekuatan perempuan, laki-laki penguasa dan perempuan kuasa dan citra perempuan.

Bagi Progam Studi Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya, agar lebih lengkap dan lebih sempurna.

Bagi pendidik dalam bidang pendidikan diharapkan dapat membantu sebagai salah satu alternatif untuk dikembangkan menjadi bahan ajar khususnya tentang feminisme pada jenjang S1 pendidikan Bahasa Indonesia. Pada jenjang SMA sederajat dapat dikembangkan dalam pembelajaran siswa-siswi SMA kelas XII pada kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.

V. DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Fakih. Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khalieqy, Abidah El. 2017. *Kartini*. Jakarta: Noura Books.

Moleong, J Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhayati, Hevi. 2008. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Skripsi. Dipublikasikan. Surakarta. UMS.